

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang dihasilkan dari tiap-tiap suku bangsanya. Setiap suku bangsa mempunyai warisan budaya dari masa lalu. Koentjaraningrat (2015: 6-11) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Warisan kebudayaan sangat beragam macamnya diantaranya adalah warisan benda dan warisan tak benda. Kebudayaan setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu berwujud abstrak berupa gagasan; ide; nilai; norma; dan peraturan, berwujud aktivitas, dan berwujud benda-benda hasil karya.

Salah satu wujud hasil kebudayaan berupa abstrak (gagasan, ide, atau nilai) adalah folklor. Seperti yang disampaikan Danandjaja (1994: 2) bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Kajian terkait folklor dapat mengungkap banyak hal, seperti pola pikir *folk* atau masyarakat tertentu. Salah satu folklor bentuk lisan ialah cerita rakyat. Hutomo (1991: 4) membagi cerita rakyat menjadi dua jenis dilihat dari segi penuturnya, yaitu cerita rakyat yang dituturkan oleh penutur profesional dan cerita rakyat yang dituturkan oleh orang-orang biasa.

Cerita rakyat berkaitan langsung dengan masyarakatnya sebagai penutur sekaligus pelaku budaya. Syuhada, Akhmad Murtadlo, dan Alfian Rokhmansyah (2018: 191) mengartikan cerita rakyat sebagai bentuk ekspresi suatu budaya masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan dengan berbagai aspek budaya dalam masyarakat. Banyak peristiwa di masyarakat pada zaman dahulu kemudian diceritakan kembali kepada masyarakat generasi selanjutnya. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan kembali merupakan peristiwa yang menarik, menghibur, mengandung pesan moral, dan memiliki nilai sosial. Tentu di setiap daerah atau kelompok masyarakat memiliki satu atau lebih cerita rakyat yang telah diwariskan.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki cerita rakyat adalah masyarakat di wilayah Daha-Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (selanjutnya disingkat HSS). Cerita-cerita yang masih hidup di masyarakatnya berkaitan dengan asal-usul suatu daerah/wilayah dan cerita seorang tokoh, baik tokoh masyarakat biasa maupun tokoh masyarakat yang berlatarbelakang kerajaan atau keagamaan. Salah satu cerita rakyat yang ada di wilayah Daha-Nagara adalah cerita rakyat *Putri Junjung Buih* (selanjutnya disingkat *PJB*).

Cerita rakyat *PJB* yang ada di wilayah Daha-Nagara dipilih menjadi objek penelitian. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah cerita rakyat *PJB* memiliki beberapa versi cerita dalam masyarakat Banjar. Adapun versi cerita dari hasil dokumentasi Putri (2015) mengisahkan seorang pedagang dari Keling bernama Mangkubumi yang berpesan kepada anak dan cucunya untuk merantau ke negeri seberang dan mendirikan

negara baru yang dipimpin oleh Mpu Jatmika. Selang beberapa waktu ia mengutus anaknya, Mpu Mandastana dan Lambung Mangkurat untuk bertapa guna mencari seorang pemimpin yang pantas memimpin Kerajaan Nagara Dipa. Hasil pertapaan Lambung Mangkurat ialah kemunculan *Putri Junjung Buih*. Kemudian sang putri dinobatkan menjadi pemimpin kerajaan. Lambung Mangkurat menikahkan Putri Junjung Buih dengan Pangeran Suryanata. Cerita diakhiri dengan silsilah pemerintahan kerajaan selanjutnya jatuh ke anak *Putri Junjung Buih* dan Raja Suryanata, yaitu Raden Suriawangsa bergelar Maharaja Suriaganggawangsa.

Ada juga versi cerita lainnya yang mengisahkan sebuah kerajaan bernama Amuntai dipimpin oleh dua bersaudara yaitu Raja Patmaraga dan Raja Sukmaraga. Raja Patmagara berkeinginan memiliki anak kemudian ia berdoa kepada para dewa. Ia mendapatkan petunjuk untuk bertapa di Candi Agung. Saat perjalanan pulang ia menemukan seorang bayi perempuan yang terapung-apung di atas segumpalan buih. Bayi itu diberi gelar *Puteri Junjung Buih*. Ajaibnya bayi ini dapat berbicara ia meminta sejumlah persyaratan. Maka Raja Patmagara membuat sayembara untuk memenuhi syarat dari *Putri Junjung Buih*. Sayembara tersebut dimenangkan oleh Ratu Kuripan, imbalan yang ia dapat adalah diangkatnya Ratu Kuripan menjadi pengasuh *Putri Junjung Buih* (Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2011).

Berbeda dengan kedua versi cerita sebelumnya, versi cerita rakyat *PJB* di wilayah Daha-Nagara diawali dengan penceritaan keinginan Lambung Mangkurat untuk mencari pemimpin Kerajaan Nagara Dipa Daha selanjutnya. Kemudian ia

melakukan pertapaan di sungai. Hasil pertapaannya ditandai dengan kemunculan atau lahirnya *Putri Junjung Buih*. Cerita berlanjut hingga terjadi serangan dari Kerajaan Kuin yang ingin memperluas wilayahnya hingga ke Kerajaan Nagara Dipa Daha. Akibat serangan tersebut, Raja Suryanata dan *Putri Junjung Buih* mengalami kekalahan dan melarikan diri. Raja Suryanata berkeinginan membangun kerajaan baru dan terwujudlah keinginan tersebut dengan mendapatkan wilayah baru dan mendirikan Kerajaan Candi Agung. Sementara itu wilayah Kerajaan Nagara Dipa Daha yang awalnya berlatarkan agama Hindu dikuasai oleh Kerajaan Kuin dan menjadi wilayah berlatarkan agama Islam.

Adanya penceritaan serangan dari Kerajaan Kuin terhadap Kerajaan Nagara Dipa Daha menjadikan versi cerita rakyat *PJB* ini berbeda dengan versi lainnya. Keberhasilan Raja Suryansah dalam mengambil alih wilayah Kerajaan Nagara Dipa Daha menjadikan wilayah barunya yang awalnya berlatar agama Hindu menjadi berlatar agama Islam. Usaha Raja Suryanata serta *Putri Junjung Buih* untuk membangun kerajaan baru dan tetap mempertahankan latar kerajaan Hindu juga menunjukkan keunikan dari versi cerita rakyat *PJB* yang ada di wilayah Daha-Nagara.

Pertimbangan kedua, perlu adanya pendokumentasian cerita rakyat *PJB* agar tetap lestari serta dapat diapresiasi oleh masyarakat dan generasi muda. Dewasa ini banyak media yang lebih menarik bagi masyarakat dan generasi muda, seperti televisi, *youtube*, dan media sosial lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju maka ada banyak pilihan untuk memberikan dokumentasi cerita rakyat agar mudah diakses oleh masyarakat dan generasi

muda. Pertimbangan ketiga, penelitian ini perlu dilakukan agar struktur dan fungsi terkait cerita rakyat *PJB* mudah dipahami oleh masyarakat dan generasi muda. Cerita rakyat *PJB* mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan generasi muda sehingga pemahaman struktur dan fungsi sangat penting dilakukan.

Penelitian cerita rakyat *PJB* ini menggunakan kajian folklor yang dikemukakan oleh James Danandjaja (1994: 201) terkait pengarsipan atau pendokumentasian folklor, teori struktur naratif oleh Alan Dundes (1986: 417-426), dan analisis fungsi folklor menurut William R. Bascom (1954: 333-349). Hal ini dilakukan bertujuan untuk pendokumentasian folklor dalam bentuk teks cerita rakyat, untuk menganalisis struktur naratif yang menyusun cerita rakyat *PJB*, dan menganalisis fungsi folklor dari cerita rakyat *PJB* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di wilayah Daha-Nagara, HSS.

Dalam proses penelitian, data yang didapat berupa hasil rekaman cerita rakyat dan hasil wawancara dengan informan dalam bentuk lisan. Kemudian akan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks berbahasa asli, yaitu bahasa Banjar Hulu. Selanjutnya hasil dari transkripsi tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh masyarakat luas di Indonesia. Teks cerita rakyat *PJB* yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan merupakan bentuk pendokumentasian folklor. Kemudian hasil teks yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan akan dianalisis terkait strukturnya menggunakan teori struktur naratif menurut Alan Dundes (1986: 417-426) dan fungsi folklor yang dikemukakan William R. Bascom (1954: 333-349).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dokumentasi cerita rakyat *Putri Junjung Buih* di Daha-Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Bagaimanakah struktur naratif cerita rakyat *Putri Junjung Buih* yang ada di Daha-Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
3. Bagaimanakah fungsi folklor cerita rakyat *Putri Junjung Buih* bagi masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memberikan pendokumentasian folklor berupa cerita rakyat *Putri Junjung Buih* di Daha-Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Menganalisis struktur naratif cerita rakyat *Putri Junjung Buih* yang ada di Daha-Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Menganalisis fungsi folklor cerita rakyat *Putri Junjung Buih* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Daha-Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca umum, pihak akademis, pemerintah, dan orang-orang yang tertarik terhadap kajian folklor yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini merupakan pemanfaatan dari kajian folklor yang dikemukakan oleh James Danandjaja (1994: 201) berupa dokumentasi folklor lisan daerah guna untuk pengarsipan warisan budaya bentuk lisan ke dalam bentuk teks. Pendokumentasian folklor berupa cerita rakyat akan memberikan sumbangan penggalian warisan budaya masa lalu. Penggunaan teori struktur naratif oleh Alan Dundes (1986: 417-426) bermanfaat untuk mengetahui struktur yang menyusun cerita rakyat *PJB* dan fungsi folklor berdasarkan pendapat William R. Bascom (1954: 333-349) bermanfaat untuk mengetahui fungsi folklor dari cerita rakyat *PJB* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Daha-Nagara, HSS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak atau pembaca lain seperti.

1. Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan produk karya sastra dalam bentuk teks cerita rakyat. Hasil penelitian juga dapat memberikan pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membangun karakter generasi muda yang lebih baik.

2. Pemerintah, penelitian cerita rakyat *PJB* dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan daerah setempat, Dahanagara, terlebih tentang sosial dan budaya. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah setempat terkait dengan keberadaan cerita rakyat *PJB* sebagai salah satu aset budaya di Dahanagara, HSS.
3. Dunia penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra dan filologi di Indonesia khususnya dalam pengkajian folklor lisan daerah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian dengan objek cerita rakyat *PJB* ini, peneliti telah melakukan pengkajian terhadap berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan tersebut dapat meliputi judul, objek penelitian, dan objek kajian.

Kajian pustaka pertama adalah skripsi milik Putri yang berjudul “Rekonstruksi Dan Analisis Struktur Cerita Rakyat Banjar Putri Junjung Buih” (2015) membahas perekonstruksian dan analisis struktur cerita “Putri Junjung Buih”, yaitu dengan membandingkan data lisan dari tiga narasumber dan satu data tulis, lalu disusun ulang menjadi satu cerita. Hasil rekonstruksi cerita rakyat “Putri Junjung Buih” yang ia dapat secara garis besar mengisahkan mengisahkan seorang pedagang dari Keling bernama Mangkubumi yang berpesan kepada anak dan cucunya untuk merantau ke negeri seberang dan mendirikan negara baru yang dipimpin oleh Mpu Jatmika. Selang beberapa waktu ia mengutus anaknya,

Mpu Mandastana dan Lambung Mangkurat untuk bertapa guna mencari seorang pemimpin yang pantas memimpin Kerajaan Nagara Dipa. Hasil pertapaan Lambung Mangkurat ialah kemunculan *Putri Junjung Buih*. Kemudian sang putri dinobatkan menjadi pemimpin kerajaan. Kemudian Lambung Mangkurat menikahkan Putri Junjung Buih dengan Pangeran Suryanata dari negeri seberang. Cerita diakhiri dengan silsilah pemerintahan kerajaan selanjutnya jatuh ke anak Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata, yaitu Raden Suriawangsa bergelar Maharaja Suriagangawangsa.

Data hasil rekonstruksi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori struktural yang mengupas perihal alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Hasil dari penelitiannya memaparkan bahwa cerita rakyat “Putri Junjung Buih” bertemakan tentang kepatuhan seorang anak yang diberi pesan oleh ayahnya untuk menjaga kerajaan dan mencari pengganti ayahnya sebagai raja di Kerajaan Nagara Dipa. Cerita rakyat ini memiliki amanat, yaitu seharusnya setiap orang selalu sadar dan mengetahui derajat, kedudukan dan hak sosialnya. Pemerolehan tema dan amanat ini dari pemahaman alur dan pernyataan tokoh-tokoh yang ada pada cerita rakyat “Putri Junjung Buih”.

Pembahasan pada skripsi milik Putri dengan judul “Rekonstruksi Dan Analisis Struktur Cerita Rakyat Banjar Putri Junjung Buih” memiliki perbedaan asal objek dan teori struktur dengan penelitian yang akan ditawarkan pada skripsi ini. Putri menggunakan objek cerita rakyat “Putri Junjung Buih” yang didapatkan dari beberapa narasumber berdomisili di Banjarmasin kemudian direkonstruksi dan dianalisis struktur berupa alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Sedangkan

penelitian yang akan ditawarkan pada skripsi ini menggunakan cerita rakyat *PJB* yang ada di wilayah Daha-Nagara, HSS, sebagai objek penelitian. Penganalisisan objek penelitian menggunakan teori struktur naratif oleh Alan Dundes yang berkaitan dengan motifem dan analisis fungsi folklor yang dikemukakan oleh Bascom.

Kajian pustaka kedua adalah artikel jurnal milik Riana (2016) dengan judul “Perbandingan Unsur Intrinsik Dalam Cerita Rakyat “Putri Junjung Buyah” Di Kalimantan Timur Dan “Putri Junjung Buih” Di Kalimantan Selatan: Sebuah Kajian Intertekstual” Jurnal tersebut membahas terkait penggunaan metode perbandingan versi cerita rakyat “Putri Junjung Buyah” yang berkembang di Kalimantan Timur dan cerita rakyat “Putri Junjung Buih” yang ada di Kalimantan Selatan. Riana menggunakan kajian intertekstual untuk melihat keterkaitan antara kedua teks yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda tetapi memiliki kesamaan tema.

Pada cerita rakyat “Putri Junjung Buyah” dikisahkan ada seorang petinggi dan istrinya yang sudah tua tetapi belum memiliki keturunan. Suatu ketika di wilayahnya turun badai, untuk mampu bertahan hidup petinggi tersebut memotong salah satu kasau rumahnya untuk dijadikan kayu api namun dari belahan kayu tersebut muncul seekor ular kecil. Dirawatnya ular kecil itu hingga dewasa dan berubah menjadi naga besar. Saat dewasa naga tersebut menenggelamkan dirinya ke dasar sungai dan diikuti oleh sang petinggi dan istrinya menggunakan perahu. Setibanya di Sungai Mahakam, air di sana berbuih dan samar terdengar tangisan bayi. Lalu sepasang lanjut usia tersebut

menghampiri, tidak disangka dari gelembung buih tersebut munculah seorang bayi, kemudian sang istri mengambilnya dan dibawa pulang ke rumah. Bayi tersebut dirawat dan diberi nama Puteri Karang Melenu atau Putri Junjung Buyah. Putri Junjung Buyah dewasa tumbuh sangat cantik. Lalu ia tidak sengaja bertemu dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan saling jatuh hati dan memutuskan untuk menikah. Dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak bernama Paduka Nira.

Berbeda dengan cerita rakyat “Putri Junjung Buih”, dikisahkan bahwa terbentuk sebuah kerajaan baru bernama Nagara Dipa yang dipimpin oleh Raja Ampu Jatmika, seorang keturunan dagang yang mengangkat dirinya sendiri sebagai raja. Saat sudah berusia tua, ia berpesan kepada kedua anaknya Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat untuk mencari pengganti dirinya dengan cara bertapa. Tak lama kemudian Ampu Jatmika meninggal, amanat yang telah disampaikan segera dilaksanakan oleh kedua putranya. Selama dua tahun bertapa, Lambung Mangkurat menemukan jawaban yaitu dengan munculnya seorang putri dari buih air sebesar anak gunung, ialah Putri Junjung Buih. Kemudian sang putri diangkat menjadi pemimpin di Kerajaan Nagara Dipa. Setelah menjadi pemimpin kerajaan, Lambung Mangkurat menikahkan Putri Junjung Buih dengan anak raja dari Kerajaan Majapahit, Radin Putra, kemudian setelah menikah dengan Putri Junjung Buih, Radin Putra bergelar Pangeran Surianata. Dari pernikahan tersebut menghasilkan seorang anak bernama Radin Surianganggawansa. Ketika Putri Junjung Buih dan Pangeran Surianata memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya, Raden Surianganggawansa diangkat jadi raja Nagara Dipa yang bergelar Maharaja Surianganggawansa.

Hasil dari penelitian Riana menunjukkan bahwa adanya hubungan antara cerita rakyat “Putri Junjung Buyah” dan “Putri Junjung Buih”. Hubungan intertekstual tersebut terletak pada kemunculan seorang putri, perjuangan mendapatkan sesuatu, dan pernikahan. Selain itu, ia mengungkap bahwa cerita rakyat “Putri Junjung Buih” merupakan teks hipogram yang menjadi acuan lahirnya cerita rakyat “Putri Junjung Buyah.” Pada cerita rakyat “Putri Junjung Buyah” ada beberapa aspek yang bertransformasi, khususnya pada unsur intrinsik, yaitu latar belakang cerita berupa latar tempat, sosial budaya, dan tema.

Terdapat perbedaan antara artikel jurnal milik Riana yang berjudul “Perbandingan Unsur Intrinsik Dalam Cerita Rakyat “Putri Junjung Buyah” Di Kalimantan Timur Dan “Putri Junjung Buih” Di Kalimantan Selatan: Sebuah Kajian Intertekstual” dengan penelitian yang akan ditawarkan pada skripsi ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Cerita rakyat yang digunakan dalam pembahasannya ada dua, yaitu cerita rakyat “Putri Junjung Buyah” yang ada di Kalimantan Timur dan cerita rakyat “Putri Junjung Buih” yang ada di Kalimantan Selatan. Sementara itu, skripsi ini hanya menggunakan satu objek penelitian cerita rakyat *PJB* yang ada di wilayah Daha-Nagara, HSS. Kajian yang digunakan Riana adalah kajian intertekstual untuk membandingkan unsur instrinsik pada kedua objeknya. Sedangkan pada skripsi ini menggunakan kajian folklor dengan teori yang digunakan adalah struktur naratif dan analisis fungsi.

Kajian pustaka ketiga adalah artikel penelitian milik Suhaimi (2014) dengan judul “Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau” Suhaimi meneliti cerita rakyat

“Pak Alui” yang ada di Kabupaten Sanggau terdapat dua versi, perbedaan dua versi tersebut terletak pada watak Pak Alui. Cerita rakyat “Pak Alui” di Kabupaten Sanggau memiliki watak baik dan tidak baik. Kedua versi tersebut berjudul “Akal Pak Alui” dan “Pak Alui Kehilangan Perahu” Dua judul tersebut dijadikan objek peneliti oleh Suhaimi. Dalam penelitiannya, Suhaimi menggunakan teori struktur yang menganalisis terkait alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Selain analisis struktur, peneliti juga menganalisis terkait fungsi cerita rakyat.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa cerita dengan judul “Akal Pak Alui” memiliki alur maju. Dalam ceritanya terdiri dari tokoh Pak Alui dan sembilan tokoh pembantu. Latar cerita terdiri dari sebelas latar tempat, latar waktu terbagi menjadi sembilan, dan enam latar sosial. Tema yang menjadi cerita “Akal Pak Alui” adalah menolong sesama tanpa pamrih. Sedangkan cerita dengan judul “Pak Alui Kehilangan Perahu” memiliki alur campur. Dalam ceritanya terdiri dari tokoh Pak Alui dan dua tokoh tambahan. Latar cerita terdiri dari tiga belas latar tempat, empat latar waktu, dan dua latar sosial. Tema yang diangkat pada cerita berjudul “Pak Alui Kehilangan Perahu” adalah bahwa tindakan malas itu tidak ada gunanya. Kedua judul cerita sama-sama memiliki fungsi sebagai hiburan dan sebagai alat pendidikan anak.

Pembahasan pada artikel milik Suhaimi yang berjudul “Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau” memiliki objek penelitian yang berbeda dengan objek yang akan ditawarkan pada skripsi ini. Teori struktur yang digunakan juga berbeda,

sedangkan terdapat kesamaan dalam analisis fungsi. Akan tetapi, dalam artikel penelitian Suhaimi membatasi hanya dua fungsi, yaitu fungsi sebagai hiburan dan sebagai alat pendidikan anak. Sedangkan fungsi cerita rakyat yang akan digunakan dalam skripsi ini menggunakan empat fungsi folklor Bascom, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi angan-angan masyarakatnya; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat penegak dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tinjauan pustaka keempat adalah skripsi milik Tridadi Rachmat Akbar (2018) dengan judul “Analisis Struktur Naratif Alan Dundes Pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalut Karya Inung Setyani, dkk (Kajian Folklor)” Skripsi tersebut menganalisis struktur motifame empat cerita yang ada pada buku Bunga Rampai dengan menggunakan teori struktur naratif Dundes. Cerita-cerita tersebut berjudul Asal Mula Gunung Srilaki, Betawol, Si Gumban, dan Putri Kumala Sari dan Buluh Perinduh.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Akbar menyimpulkan bahwa pada cerita rakyat “Asal Mula Gunung Srilaki” terdiri dari sepuluh rangkaian motifame, cerita rakyat “Kisah Betawol” terdiri dari delapan rangkaian motifame, cerita rakyat “Si Gumban” enam rangkaian motifame, dan cerita rakyat “Putri Kumala Sari dan Buluh Perindu” terdiri dari empat rangkaian motifame.

Pada skripsi milik Akbar yang berjudul “Analisis Struktur Naratif Alan Dundes Pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalut Karya Inung Setyani, dkk (Kajian Folklor)” terdapat kesamaan teori dengan penelitian yang

akan ditawarkan pada skripsi ini, yaitu teori struktur naratif Alan Dundes. Akan tetapi objek penelitian yang digunakan berbeda. Ia menggunakan empat cerita rakyat yang termuat pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalut Karya Inung Setyani, dkk. sedangkan peneliti menawarkan satu objek cerita rakyat, yaitu cerita rakyat *PJB*.

Tinjauan pustaka kelima adalah artikel jurnal milik Mohammad Kanzunnudin (2020) dengan judul “Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural Dan Fungsi Alan Dundes” Dalam penelitiannya, Kanzunnudin menggunakan cerita lisan “Dua Orang Sunan Beradu Jago” sebagai objek penelitiannya. Ia menganalisis rangkaian motif dan fungsi menggunakan teori Dundes dan dijabarkan secara deskriptif kualitatif.

Pembahasannya menjelaskan bahwa cerita lisan “Dua Orang Sunan Beradu Jago” terdiri dari enam motifem, yaitu motif kekurangan, motif larangan, motif pelanggaran, motif akibat yang ditimbulkan, motif menghindari akibat yang terjadi, dan motif kekurangan dapat diatasi. Adapun fungsi yang didapat mencakup sebagai alat pendidikan, solidaritas kelompok, sanksi sosial dan hukuman, kritik sosial, dan pelipur lara.

Kesamaan pembahasan Kanzunnudin didalam artikel jurnalnya yang berjudul “Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural Dan Fungsi Alan Dundes” dengan penelitian yang akan ditawarkan pada skripsi ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori struktur naratif Alan Dundes. Selain itu, juga sama-sama meneliti terkait fungsi folklor, akan tetapi pada artikel

jurnal milik Kanzunnudin menggunakan fungsi folklor Alan Dundes. Sedangkan peneliti menawarkan teori fungsi folklor William R. Bascom.

Dari penjelasan kelima pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan tersebut diantaranya adalah pemilihan objek penelitian cerita rakyat *PJB* yang ada di wilayah Daha-Nagara, teori yang digunakan berupa teori struktur naratif Dundes dan analisis fungsi folklor Bascom.

1.6 Landasan Teori

Setiap penelitian ilmiah diperlukan teori sebagai landasan penelitian untuk memecahkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, penelitian cerita rakyat *PJB* ini menggunakan kajian folklor oleh Danandjaja (1994: 201) terkait dokumentasi folklor, teori struktur naratif oleh Dundes (1986: 417-426), dan analisis fungsi folklor oleh Bascom (1954: 333-349).

Kajian folklor digunakan untuk mendokumentasikan cerita rakyat *PJB* dalam bentuk teks. Teori struktur naratif digunakan untuk menganalisis struktur yang membentuk cerita rakyat *PJB*, sedangkan teori fungsi folklor digunakan untuk menganalisis fungsi cerita rakyat *PJB* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di wilayah Daha-Nagara, HSS. Penggunaan kajian folklor, teori struktur naratif, dan teori fungsi folklor diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian ini dan dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

1.6.1 Folklor

Kata folklor merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore*. Kata tersebut adalah kata bentuk majemuk berupa dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1994: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan penjelasan Dundes tersebut maka dapat disimpulkan bahwa definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (dalam Danandjaja, 1994 : 2).

Folklor memiliki kekhasan yang membedakannya dari kebudayaan lainnya, suatu kebudayaan dapat dikatakan folklor jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Danandjaja, 1994: 3-5).

- a. Penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan. Hal ini dilakukan dengan cara menyebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut antar generasi. Selain dituturkan, folklor diwariskan disertai juga dengan alat peraga sehingga metode pewarisannya seperti mengajarkan.
- b. Bersifat tradisional, folklor disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dalam bentuk standar serta disebarkan di antara kolektif tertentu dalam kurun waktu

yang cukup lama sehingga semakin jauh dari sumbernya maka folklor mengalami perubahan meski intinya tetap.

- c. Keberadaaan folklor sangat bervariasi antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya, namun variasi tersebut terletak pada bagian luarnya, sedangkan bentuk dasarnya tetap sama tidak mengubah substansi cerita.
- d. Bersifat *anonim*, tidak diketahui pencipta atau pengarangnya.
- e. Biasanya memiliki rumus atau pola khusus.
- f. Memiliki kegunaan bagi kehidupan kolektifnya.
- g. Bersifat *pralogis*, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama bagi kolektifnya.
- i. Bersifat polos dan lugu, sehingga kerap kali terlihat kasar dan spontan.

Lebih lanjut, Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1994: 21-22) menggolongkan folklor kedalam tiga kelompok besar.

a. Folklor Lisan

Folklor yang bentuknya murni lisan. Genre folklor yang tergabung dalam kelompok ini diantaranya adalah bahasa rakyat; ungkapan tradisional; pertanyaan tradisional; puisi rakyat; cerita rakyat; dan nyanyian rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur bukan lisan yang dimaksud adalah berupa gestur atau gerakan badan. Genre folklor yang tergabung dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat;

permainan rakyat; teater rakyat; tari rakyat; adat-istiadat; upacara; pesta rakyat; dll.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok material antara lain arsitektur rakyat; kerajinan tangan; pakaian dan perhiasan; makanan dan minuman; obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk kelompok bukan material adalah gerak isyarat tradisional; bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat; dan musik rakyat.

1.6.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat diartikan sebagai bentuk ekspresi suatu budaya masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan dengan berbagai aspek budaya dalam masyarakat (Syuhada, Akhmad Murtadlo, dan Alfian Rokhmansyah, 2018: 191). Hutomo (1991: 4) membagi cerita rakyat menjadi dua jenis dilihat dari segi penuturnya, yaitu sastra lisan yang bernilai sastra di dalamnya mengandung unsur estetik dan keindahan yang umumnya dituturkan oleh penutur profesional seperti dalang, juru pantung, dsb. Sedangkan jenis kedua adalah sastra lisan yang tidak bernilai sastra dan biasa dituturkan oleh orang-orang biasa yang dapat menceritakannya. Cerita rakyat adalah salah satu hasil kebudayaan lokal dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu dijaga karena mengandung banyak nilai-nilai sosial dan sejarah.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1994: 50), cerita rakyat dapat digolongkan menjadi 3 golongan besar, yaitu.

- a. Mite, yakni cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa dan latar peristiwa terjadi di dunia lain.
- b. Legenda, yakni cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar pernah terjadi namun tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia dan memiliki latar peristiwa di dunia yang kita kenali saat ini.
- c. Dongeng, yakni cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Cerita ini berfungsi sebagai penghibur dan mendidik (Hutomo, 1991: 63).

1.6.3 Teori Struktur Naratif Alan Dundes

Menurut Zaidan (2002: 22) struktur adalah suatu sistem terdiri dari berbagai unsur-unsur dan tidak satu pun diantaranya dapat berubah tanpa pengaruh dari unsur-unsur lainnya dalam sistem tersebut. Berpedoman pada konsep pemikiran Vladimir Propp dan Pike, Dundes melakukan analisis terkait struktur dongeng Indian Amerika. Baginya, fungsi yang dikemukakan Propp justru menjadi unsur pembentuk gagasan motifem. Menurut Dundes sejumlah dongeng dan cerita rakyat Indian Amerika diawali dengan ketidakseimbangan dan diakhiri dengan keseimbangan (Dundes, 1986: 418).

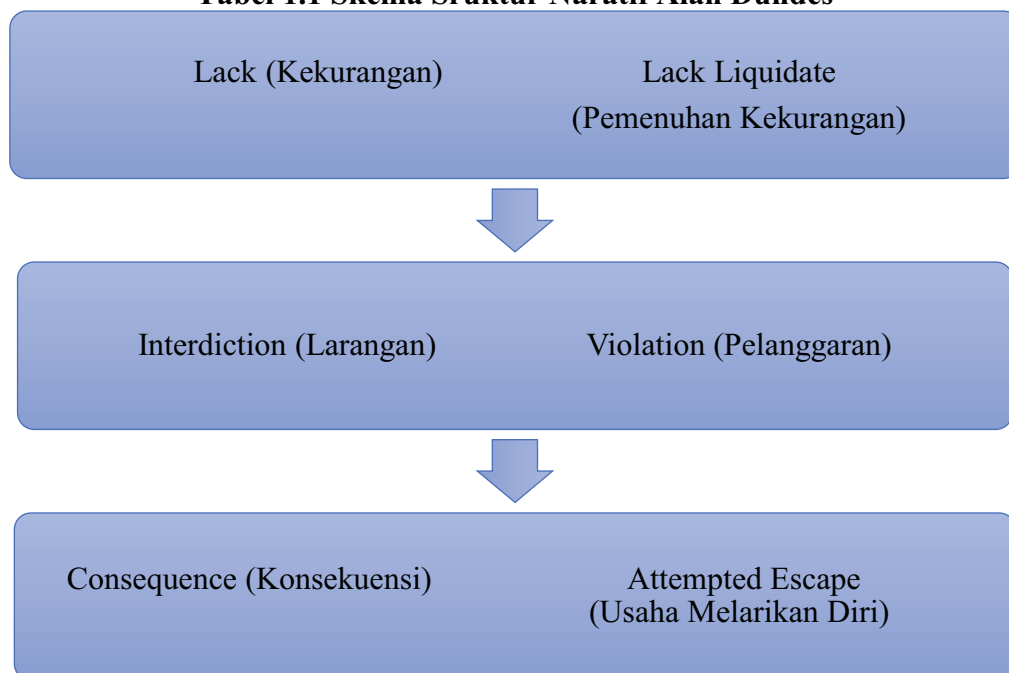
Dundes (1986: 419-420) membagi analisis struktur menjadi tiga kemungkinan bergantung dari cerita rakyat itu sendiri, diantaranya adalah dua

motifem, empat motifem, dan kombinasi dari enam motifem. Kemungkinan pertama terdiri dari dua motifem, yaitu *lack* (kekurangan) dan *lack liquidated* (pemenuhan kekurangan). Kemungkinan kedua terdiri dari empat motifem, yaitu *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran), *consequence* (konsekuensi), dan *attempted escape* (usaha melarikan diri). Kemungkinan ketiga merupakan kombinasi dari motifem kemungkinan pertama dan kedua.

Analisis ini bertujuan untuk membedah dan membuktikan bahwa sebuah cerita rakyat memiliki struktur yang teratur. Hasil analisis struktur naratif ini dapat dimanfaatkan untuk membuat tipologi cerita rakyat, menemukan motifem yang spesifik, dan mengetahui perubahan yang terjadi dalam suatu cerita rakyat tertentu akibat adanya akulturasi dalam cerita rakyat di daerah lain (Sudikan, 2001:71).

Berikut disajikan sebuah skema struktur naratif menurut Alan Dundes.

Tabel 1.1 Skema Struktur Naratif Alan Dundes



Penjelasan mengenai tiap-tiap motifem menurut Dundes (dalam Barkah, 2013: 31) adalah sebagai berikut.

1. *Lack* atau kekurangan

Motifem ini mengidentifikasikan terkait kekurangan atau keinginan tokoh dalam cerita yang harus terwujud. Bentuk keinginan yang dimaksud bisa berupa angan-angan, pikiran, atau tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh.

2. *Lack Liquidate* atau pemenuhan pada kekurangan

Motifem yang menyatakan terkait bagian dari cerita yang mengidentifikasikan terpenuhinya motifem *lack* dalam cerita rakyat. Hal ini berupa terwujudnya keinginan atau tujuan dari tokoh cerita rakyat.

3. *Interdiction* atau larangan

Motifem mengenai larangan yang ditujukan kepada tokoh dalam cerita rakyat. Larangan yang dimaksud berupa hal-hal yang tidak boleh dilakukan, jika dilanggar maka akan menimbulkan konsekuensi atau rangkaian konsekuensi dalam cerita rakyat.

4. *Violation* atau pelanggaran

Motifem yang menunjukkan pengingkaran terhadap larangan dalam cerita rakyat.

5. *Consequence* atau konsekuensi

Motifem yang menunjukan akibat yang timbul dari tindakan tokoh dalam cerita rakyat sebab melakukan *violation* atau pelanggaran atas *interdiction* atau larangan. Konsekuensi juga bisa terjadi akibat dari suatu kekurangan atau *lack* dalam cerita rakyat (Dundes, 1986: 421).

6. *Attempted Escape* atau usaha menyelamatkan diri

Motifem mengenai suatu usaha seorang tokoh untuk menyikapi dari motifem *consequence*. Motifem ini dapat berupa keberhasilan atau sebuah kegagalan (Dundes, 1986: 419).

1.6.4 Fungsi Folklor

Penelitian folklor sangat penting dilakukan karena folklor mengungkapkan cara pikir *folk*-nya. Selain itu, juga sebagai sarana pengabadian peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi oleh folk pendukungnya. Bascom, mengemukakan empat fungsi folklor (1954: 333-349) sebagai berikut.

a. Sebagai sistem proyeksi angan-angan masyarakatnya

Folklor merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang berwujud karya sastra. Seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015: 6-11) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil gagasan dan karya manusia. Kejadian-kejadian yang terjadi dalam batin seseorang yang menjadi karya sastra merupakan wujud cerminan hubungan antar manusia sebagai makhluk hidup.

b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Bascom (1954: 344) menyampaikan bahwa folklor “*plays in validating culture, in justifying its rituals and institutions to those who perform and observe them.*” Pada masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lisan, ketika terjadi ketidakpuasan atau keraguan maka peran folklor akan dimunculkan. Folklor dijadikan sebagai pengesahan karena berisikan “*explanatory tale*” (kisah penjelasan).

c. Sebagai alat pendidikan anak

Menurut Bascom (1954: 344-345) bahwa folklor *“plays in education, particularly, but not exclusively, in non-literate societies.”* Pada masyarakat tradisi lisan, informasi yang ada dalam folklor sangat bernilai. Masyarakat juga menganggap folklor itu benar secara historis dan mencerminkan budaya mereka, sehingga ketika folklor diperdengarkan kepada anak-anak diharapkan mereka dapat menyerap pengetahuan dan sikap tradisional yang terkandung di dalam folklor.

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Selain berfungsi untuk mengesahkan dan memvalidasi pranata dan lembaga kebudayaan, beberapa bentuk folklor juga penting untuk dijadikan sarana penerapan tekanan sosial dan kontrol sosial. Di sisi lain, folklor juga berfungsi untuk melawan individu yang berusaha menyimpang dari norma sosial masyarakat yang ada (Bascom, 1954: 346).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mengamati, menjelaskan, dan menganalisis suatu fenomena di lapangan secara sistematis. Penelitian budaya erat kaitannya dengan penelitian kualitatif, sebab mencermati fenomena budaya yang dinamis perlu dideskripsikan menggunakan kata-kata (Endraswara, 2006: 84-85). Lebih lanjut, penelitian cerita rakyat *PJB* ini akan berfokus menggunakan metode pengumpulan folklor bagi pengarsipan yang berpedoman pada buku

Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain karya tulis dari James Danandjaja (1994).

Setelah proses pendokumentasian, data akan ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks cerita rakyat *PJB* yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan akan dianalisis strukturnya menggunakan teori struktur naratif Dundes (1986: 417-426) dan fungsi folklor menurut Bascom (1954: 333-349).

1.7.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah hasil rekaman penceritaan lisan dari cerita rakyat *PJB* oleh Mardiansyah (30 tahun). Informan adalah seorang pewaris aktif cerita rakyat *PJB*, beliau juga memiliki ketertarikan terhadap sejarah dan kisah-kisah bahari (zaman dahulu). Selain menceritakan cerita rakyat *PJB*, beliau juga memberikan informasi tambahan yang dapat melengkapi data penelitian ini. Informan adalah seorang pengajar di Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim An-Nur, Pihanin Raya dan bertempat tinggal di Desa Tambangan, Kecamatan Daha, Selatan HSS. Perekaman cerita lisan dilaksanakan dengan wawancara melalui panggilan telepon.

Selanjutnya dilakukan wawancara tambahan dengan topik pandangan atau pendapat informan terhadap cerita rakyat *PJB*. Informan yang dipilih seorang warga yang beralamatkan di Desa Taluk Haur, Kecamatan Daha Utara, HSS. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui peran cerita rakyat tersebut dalam masyarakat. Hasil wawancara selanjutnya akan menjadi data primer dalam penelitian ini.

Data sekunder digunakan untuk membantu dan melengkapi data primer. Data sekunder yang digunakan seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang membahas penelitian terkait dengan cerita rakyat *PJB* serta kamus Bahasa Banjar-Indonesia untuk penerjemahan teks cerita rakyat *PJB*.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data folklor terdapat tiga tahap yang harus dilalui menurut Danandjaja dalam bukunya (1994: 191), yaitu tahap pra penelitian di tempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

1. Prapenelitian di Tempat

Pada tahap pra penelitian di tempat, peneliti melakukan persiapan berupa pengkajian pustaka seperti hasil penelitian sejenis berupa skripsi, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang cerita rakyat *PJB* pada penelitian sebelumnya sebagai data sekunder dalam penelitian.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan informan utama sebagai pewaris aktif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan cerita rakyat *PJB* yang ada di wilayah Daha-Nagara, HSS. Data tersebut menjadi pijakan awal untuk menggali informasi lebih mendalam terkait struktur dan fungsi cerita rakyat *PJB* bagi masyarakat pendukungnya.

2. Penelitian di Tempat

Pada tahap penelitian di tempat, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Diantaranya adalah seorang pewaris utama sebagai seorang

pengajar dan seorang warga setempat. Namun, karena keadaan pandemi yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara langsung, peneliti memilih alternatif lain dengan mewawancarai melalui telepon.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Wawancara jenis ini bersifat bebas dan tidak terhambat (Endraswara, 2006: 165) sehingga informan dapat memberikan data yang detail namun tetap terarah. Selain melakukan wawancara dengan informan, peneliti juga berkesempatan untuk berkunjung langsung ke beberapa situs pemakaman para habaib di wilayah Kecamatan Daha Utara.

3. Pembuatan Naskah Folklor bagi Pengarsipan

Pada tahap pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan, peneliti berpedoman pada buku Djames Danandjaja (1994: 201). Pengumpulan bahan guna untuk pendokumentasian cerita rakyat dilakukan dengan merekam wawancara penceritaan cerita rakyat *PJB*. Menurut Hutomo (1991: 77-84) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendokumentasian folklor berupa cerita rakyat adalah sebagai berikut.

1) Perekaman

Yang perlu diperhatikan adalah kesediaan informan, ketersediaan alat pendokumentasian seperti alat rekam suara, kamera, alat tulis, dan daftar pertanyaan.

2) Catatan yang harus dibuat

Catatan yang dimaksud meliputi tanggal perekaman, tempat rekaman, informasi umum dari informan (nama, umur, pekerjaan, alamat), dan keterangan-keterangan penting lainnya.

3) Teks cerita rakyat yang telah ditranskripsi oleh peneliti

Teks yang telah ditranskripsi harus asli sesuai perekaman yang didapat. Teks tidak boleh diubah, biarkan apa adanya dan sewajarnya seperti hasil rekaman. Hal ini bertujuan untuk pendokumentasian cerita rakyat dengan bahasa asli, yaitu bahasa Banjar Hulu.

1.7.3 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah penganalisisan data. Patton (dalam Sulistyorini dan Eggy, 2017: 19) berpendapat analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang dihasilkan oleh data. Hasil dari penelitian akan diuraikan secara deskriptif-kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian budaya hal-hal berkaitan dengan mencermati fenomena budaya yang bersifat dinamis lebih cocok jika menggunakan perspektif kualitatif (Endraswara, 2006: 84).

Sebelum data dianalisis, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah proses transkripsi dari rekaman ke dalam bentuk teks. Karena hasil rekaman yang dilakukan peneliti dengan informan menggunakan bahasa Banjar maka perlu adanya penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Hasil

transkripsi dan terjemahan ini merupakan hasil pendokumentasian dan menjadi data primer dalam penganalisisan.

Selanjutnya data yang sudah ditranskripsi dan diterjemahkan akan dianalisis menggunakan teori struktur naratif oleh Dundes (1986: 417-426) dan fungsi folklor menurut Bascom (1954: 333-349). Teori struktur naratif Dundes dibagi menjadi beberapa motifeme, yaitu: (1) *Lack* (kekurangan); (2) *Lack Liquidate* (pemenuhan pada kekurangan); (3) *Interdiction* (larangan); (4) *Violation* (pelanggaran); (5) *Consequences* (konsekuensi); (6) *Attempted Escape* (usaha menyelamatkan diri). Sedangkan fungsi folklor yang dimaksud adalah (1) sebagai sistem proyeksi angan-angan masyarakatnya; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.